



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097

Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234

Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,
8281183 Suurabaya 60234

<http://fish.unipasby.ac.id>

FORMAT REVISI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Langgeng Purwoaji
NIM : 195200012
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Tanggal Ujian Skripsi : 03 Februari 2023
Judul Skripsi : Nilai Moral dalam novel “*Khotbah dari Bawah Mimbar*” karya Ahmad Khadafi
Penguji 1 : Dra. Sri Budi Astuti, M.Si, M.Pd
Penguji 2 : Dr. Sunu Catur Budiyo, M.Hum

No	Materi Revisi	Penguji 1	Penguji 2
1	Penulisan abstrak		
2	Penulisan kata pengantar		
3	Penulisan batasan masalah		
4	Penjelasan kesimpulan dan saran		

Batas waktu revisi skripsi: 2 (dua) minggu terhitung dari waktu ujian skripsi.

Dosen Penguji 1

Dra. Sri Budi Astuti, M.Si, M.Pd
NIDN 0704055902

Dosen Penguji 2

Dr. Sunu Catur Budiyo, M.Hum
NIDN 0703016504



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PGRI ADI BUANA SURABAYA**

Kampus I: Jl. Ngagel Dadi III-B/37 Telp. (031) 5053127, 5041097
Fax. (031) 5662804 Surabaya 60234
Kampus II: Jl. Dukuh Menanggal XII Telp. (031) 8281181, 8281182,
8281183 Surabaya 60234
<http://fish.unipasby.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Langgeng Purwoaji
NIM : 195200019
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Moral dalam Novel *Khotbah dari Bawah Mimbar* karya Ahmad Khadafi

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Pembimbing
1.	25 Juni 2022	Pengajuan Judul	✓
2.	29 Juni 2022	Judul Skripsi (ACC)	✓
3.	05 Agustus 2022	Pengajuan Bab I	✓
4.	22 Agustus 2022	Revisi Bab I	✓
5.	31 Agustus 2022	Pengajuan Bab II	✓
6.	08 September 2022	Revisi Bab II	✓
7.	12 September 2022	Pengajuan Bab III	✓
8.	22 September 2022	Revisi Bab III	✓
9.	26 September 2022	Seminar Proposal	✓
10.	25 Januari 2023	Pengajuan Bab IV dan Bab V	✓
11.	30 Januari 2023	Revisi Bab IV dan Bab V	✓
12.	31 Januari 2023	Revisi Bab IV dan Bab V	✓
13.	01 Februari 2023	Revisi Bab IV dan Bab V	✓
14.	01 Februari 2023	ACC Bab IV dan Bab V	✓

Selesai bimbingan skripsi tanggal 2 Februari 2023

Surabaya, 02 Februari 2023

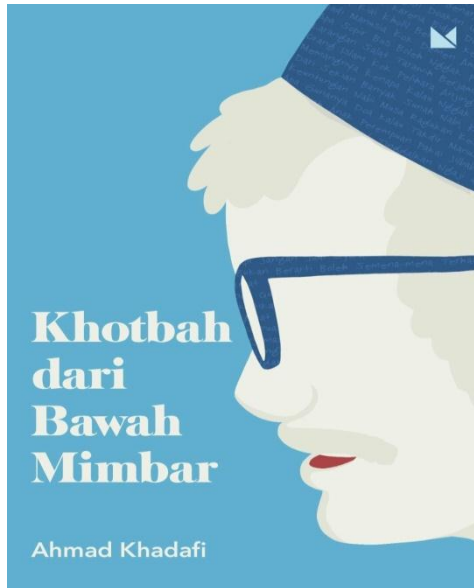
Dosen Pembimbing

Mengetahui
Dekan FISHS,

Dr. Sunu Ctur Budiyo, M.Hum.
NPP. 9102310/DY

Dr. Sunu Ctur Budiyo, M.Hum.
NIDN. 0703016504

LAMPIRAN



"Kenapa babi haram, Gus?"
Di tengah-tengah main catur, Mas Is bertanya mendadak.
"Kan ada perintah-Nya," jawab Gus Mut sekenanya karena masih mikir akan menjalankan bidak catur.
"Bukan, bukan itu maksud saya. Dulu, babi dianggap haram karena ada cacung pitanya, kolesterolnya tinggi. Tapi, kan, dengan teknologi terkini, hal-hal berbahaya dari babi itu bisa dihilangkan. Jadi, nggak ada alasan lagi, dong, dasar babi jadi haram?"
Gus Mut memperhatikan pertanyaan Mas Is secara serius, lalu tersenyum menyadari betapa menariknya pertanyaan ini.
"Kalau kamu tahu, Is," jawab Gus Mut, "beberapa agama samawi yang lahir dari tempat gersang kayak gitu, juga mengharamkan babi."

Sebagai kiai kampung, Gus Mut dan bapaknya, Kiai Kholil, berdakwah lewat obrolan Islam sehari-hari yang layak direnungkan. Bersama Fanshuri, Mas Is, dan warga lainnya, memahami Islam jadi jauh lebih sederhana dan terasa dekat.

Ahmad Khadafi adalah penulis buku *Dari Bilik Pesantren* (2018) dan *Islam Kita Nggak ke Mana-Mana Kok Diajari Kembali* (2019). Sebelumnya, ia pernah menulis untuk *Tirto.id*, dan kini ia menjabat sebagai redaktur editorial di media online *Mojok.co*.



 **bukumojok.com**
CEREBOT TANE BATA
 @bukumojok

Desainer sampul: Asta Maula

ISBN 978-623-7284-54-3
Rp15+
Harga P. Jom
Rp10.000



SINOPSIS NOVEL *KHOTBAH DARI BAWAH MIMBAR* KARYA AHMAD KHADAFI

Novel *Khotbah dari Bawah Mimbar* adalah sebuah novel yang diterbitkan oleh penulis ternama yaitu Ahmad Khadafi yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Buku Mojok. Novel ini merupakan novel yang sangat menarik dan unik bagi para pembaca karena didalamnya mengandung nilai-nilai moral serta menyikapi berbagai hal kehidupan sehari-hari dalam beragama sebagai umat muslim yang tiap hari ada berbagai macam tantangan hidup serta bisa menjadi pelajaran hidup bagi para pembaca atau penikmat karya sastra.

Novel ini menceritakan tentang permasalahan hidup di kampung yang dialami oleh beberapa masyarakat di kampung itu. Adapun Kiai serta ustadz di kampung tersebut untuk dapat memberi amanah mana yang baik mana yang buruk agar kehidupan bermasyarakat di kampung tersebut menjadi tentram, damai serta tidak salah pengertian. Sebagai Kiai kampung, Gus Mut dan bapaknya yang bernama Kiai Kholil berdakwah lewat obrolan Islam sehari-hari yang terjadi entah di novel ini atau dalam kehiduoan nyata. Pembahasan tersebut layak direnungkan oleh para pembaca. Bersama warga sekitar yang bernama Fanshuri, Mas Is dan masih banyak warga sekitar lainnya di kampung tersebut, memahami agama Islam menjadi jauh lebih seerhana, terasa dekat dan tentu saja mengandung nilai moral didalam kajiannya.

Instrumen

Pengambilan Data Wujud Nilai Moral dalam novel *Khotbah dari Bawah Mimbar* karya Ahmad Khadafi.

No	Wujud Nilai Moral	Nilai Moral	No. Data	Kutipan	Analisis
1.	Hubungan manusia dengan Tuhan-Nya.	a. Keimanan dan ketaqwaan.	A.1.a.1	<p>“Ya pendapat soal rokok. Menurut <i>sampeyan</i>, rokok itu haram atau halal?” Kiai Kholil agak terkejut ditanya begitu. (halaman 2)</p> <p>“Lalu aku ini dengar fatwa hukum rokok haram itu, Kang. Wah, pusing. Hiburanku satu-satunya di dunia ini akhirnya diharamkan juga. Sudah ditinggal mati istri, tua, harta nggak banyak, lah kok yang suka ini malah ada yang mengharamkan, padahal saya itu kan kiai, Kang” kata Kiai Salim. (halaman 3)</p> <p>“Bukan begitu, Kang. Aku ini dari</p>	<p>Suatu sikap yang siap mematuhi apa yang dilarang dan apa kewajibannya yang diberikan oleh Allah SWT untuk melaksanakan mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya seperti dalam surat Yunus ayat 59 yang artinya “<i>Katakanlah (Muhammad), “Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagaiannya haram dan sebagaiannya halal.” Katakanlah, “Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini), ataukah kamu</i></p>

			rumah sudah siap kalau <i>sampeyan</i> bilang rokok haram kok. Lah kok tiba-tiba halal begini, kan aku jadi bingung <i>to</i> , Kang,” kata Kiai Salim.	<i>mengada-ngada atas nama Allah?.</i> ” Sebagaimana yang telah dijelaskan pada surat Yunus ayat 59 itu bahwa hidup di dunia ini ada haram dan halalnya agar kita dapat beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
		A.1.a. 2.	<p>“.....Kalau habis salat, lalu ngaji bentar di musala, aku ini suka rokok di undakan musala. Lah, mau ngapain lagi? Aku ini udah pensiun, anakku udah merantau semua,” cerita Kiai Salim. (halaman 3)</p> <p>“Ya kamu lupa kalau dalam upaya mengejar kesempurnaan ibadah itu-yang jelas nggak mungkin sempurna ada banyak nikmat yang kamu lupakan. Nikmat kamu masih diberi kesempatan untuk sujud, nikmat kamu masih diberi kesempatan beribadah, nikmat masih ada keimanan, nikmat masih bisa ngaji,</p>	Keadaan yang bersyukur nikmat yang diberikan oleh Allah dengan beribadah serta menikmati hidup di dunia seperti yang terkandung dalam surat Ar-Rahman ayat 13 yang artinya “ <i>Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?</i> ”

			<p>dan nikmat-nikmat yang lain. Kenikmatan yang bisa jadi nggak diperoleh oleh orang-orang di luar sana. Syukuri itu, Mut. Jangan malah kamu meremehkan rahmat Allah seolah-olah yang boleh mengaku sebagai hamba-Nya.....” (halaman 54)</p> <p>“Fan, cara mikirmu jangan begitu, kamu itu udah dapat nikmat bisa melakukan sujud saat salat. Nggak semua orang bisa punya keuntungan itu, lho. Ada yang lahir bukan dari keluarga yang taat, jadi nggak bisa salat. Kita beruntung lahir dari keluarga taat, jadi diajari dan dibiasakan salat sejak kecil. Ya uda, syukuri aja kita masih diberi kesadaran ini. Dikasih salat lima waktu kok bisa nyesel? Lah, memangnya kita diciptakan buat apa kalau bukan buat ibadah? Perkara diterima atau tidak, kok mau dilurusin? Memangnya dengan pikiran ane mu kayak gitu, salat dan sujudmu</p>	
--	--	--	--	--

				jadi diterima gitu?” (halaman 58-59)	
			A.1.a. 3.	<p>“Tapi kalau mampu, kan nggak apa-apa <i>to</i>, Pak? Ibadah juga, kok. Ketimbang malah buat maksiat itu duitnya,” kata Gus Mut. (halaman 22)</p>	<p>Ketika Gus Mut memberikan komentar mengenai sesuatu perbuatan yang lebih baik untuk ibadah ketimbang uang yang ia belanjakan untuk bermaksiat dan sebagainya. Bahwa sebenarnya juga uang juga ada ujiannya dan dapat memberikan efek pada pemiliknya. Membuktikan seperti dalam firman-Nya pada surat Ali-Imran ayat 186 yang artinya “<i>Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu</i></p>

					<i>termasuk urusan yang (patut diutamakan.)</i>
			4.	<p>“Ya kalau perintah itu kan, konsekuensinya nggak sampai langsung keluar islam. Sebagai orang yang melakukan dosa, sih iya. Orang yang meninggalkan salat wajib, misalnya. Itu dosa, tapi apa iya orang itu tiba-tiba jadi keluar dari islam? Harus syahadat lagi? Kan nggak juga.” (halaman 10)</p> <p>“.... Misalnya, untuk syarat sahnya salat, kamu harus suci dari hadas, lalu kamu kentut, ya nggak sah itu salatmu. Diulang lagi.” (halaman 10-11)</p> <p>“Loh, Gus Mut ini gimana? Ini kan bisa dosa satu kampung kalau kita nggak salat id, Gus. Gus Mut ini gimana, sih?” jawab Mas Is dengan mata melotot</p>	<p>Ungkapan yang memberikan sebuah arti bahwa perintah dari Allah ada yang harus ditinggalkan dan ada juga yang harus dipatuhi. Dimisalkan dengan dialog tersebut dengan mengatakan bahwa orang yang meninggalkan kewajiban yaitu meninggalkan sholat hukumnya adalah dosa dan juga syarat pada ibadah lainnya jika ditinggalkan maka akan dimasukkan kedalam api neraka seperti yang terkandung dalam Al-Qur’an pada surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya “<i>Wahai orang-orang yang beriman! Periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang</i></p>

				seperti mau copot.” (halaman 80)	<i>bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”</i>
			5.	<p>“Sadar kalau waktu subuh sudah datang, Fanshuri mampir di sebuah masjid di pinggir jalan. Ketika tiba, suara ikamah sudah berkumandang. Fanshuri pun buru-buru mengambil wudu.” (halaman 25)</p> <p>“Namun, karena salat subuh hanya dua rakaat, wajar kalau kemudian Fanshuri jadi ketinggalan dan harus masuk. Kebetulan Fanshuri cuma dapat tahiyat akhir saja. Alhasil Fanshuri melanjutkan dua rakaat salat subuh.” (halaman 25)</p> <p>“Salat di masjid selatan selalu memakai</p>	<p>Beberapa perbuatan melaksanakan kewajiban sebagai makhluk ciptaan Allah agar menjadikan orang yang bertakwa sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 21 yang artinya “<i>Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.</i>”</p>

			<p>doa qunut saat subuh, tetapi tidak di masjid utara. Ada juga kebiasaan jamaah masjid utara yang tak pernah mau salaman sehabis salat, sedangkan jamaah masjid selatan selalu saling bersalaman usai salat.” (halaman 37-38)</p> <p>“Masalahnya, pada suatu hari Kiai Kholil kepergok harus mengimami salat subuh di masjid utara. Ini jelas jadi perkara besar, terutama bagi jamaah Ustadz Kholid.” (halaman 38)</p> <p>“Salat subuh berjamaah pun dimulai. Semua jamaah menanti momen rukuk di rakaat kedua. Apakah Kiai Kholil akan membaca doa qunut? Beberapa jamaah sudah meneguhkan diri: kalau nanti Kiai Kholil baca doa qunut, mereka akan diam saja dan tak ikut mengaminkan.” (halaman 39)</p> <p>“Pak Kiai, memang bener ya, kemarin itu Pak Kiai ngimami salat subuh di masjid utara dan nggak mau pakai doa</p>	
--	--	--	---	--

			<p>qunut?” Tanya Fanshuri.” (halaman 40)</p> <p>“Saudaramu itu bahkan dalam keadaan kerja saja masih ingat salat, masih ingat Allah, masih mikir gimana caranya biar bisa salat meski keadaan mendesak. Jadi ketika saudaramu memutuskan untuk salat, itu sudah bentuk khusyuk, Fan. Itu sudah bukti takut meninggalkan perintah Allah. Bagus itu,” kata Gus Mut. (halaman 57)</p> <p>“Kang Bakar masih tidak terima jamaah tarawih di masjid kampung ditiadakan” (halaman 67)</p> <p>“Loh, insyaallah udah, Gus. Saya kadang tahajud, belakangan juga rutin jamaah di masjid. Puasa juga kadang-kadang,” kata Kang Ahsan.” (halaman 89)</p>	
--	--	--	--	--

			<p>6. “Ya beda. Kalau haji pertama itu kan wajib, sedangkan haji kedua dan ketiga itu udah nggak wajib. Kalau lingkungannya atau tetangga-tetangganyanggak makmur, nggak pada bisa berangkat haji, wah ya malah kasihan rasanya kalau bapakmu ini malah doain yang bisa berangkat haji,” kata Kiai Kholil.” (halaman 20)</p> <p>“Lagian, berangkat haji itu bukan syarat seorang mukmin masuk surge juga sih ya, Pak. Masih ada amalan lain kalau memang tidak mampu berangkat,” kata Gus Mut mendukung cara berpikir bapaknya.” (halaman 21)</p> <p>“Haji dan umrah itu, kan satu-satunya ibadah yang punya ikatan geografis. Harus datang secara fisik. Nggak kayak salat, puasa, atau zakat yang bisa dilakukan dimana pun. Haji atau umrah itu punya konsekuensi yang nggak main-main.” (halaman 22)</p>	<p>Perbincangan cara berpikir antara Kiai Kholil dan Gus Mut dengan membahas tentang beribadah selain sholat yaitu kewajiban menunaikan ibadah haji menjadi perbincangan yang harus diangkat agar menjadikan umat beragama menjadi bertakwa dan beriman kepada Tuhannya sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 97 yang artinya “<i>Di sana terdapat tanda-tanda yang jelas, (diantaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah) amanlah dia dan (diantara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan</i></p>
--	--	--	--	--

					<i>sesuatu) dari seluruh alam.”</i>
			7.	<p>“Gus, kakak saya itu ada yang kerjanya jadi sopir bis. Tiap ramadhan dia suka bingung, lalu tanya ke saya, kira-kira boleh nggak kalau dia nggak puasa ramadhan? Secara fikih gimana?” kata Fanshuri ke Gus Mut. (halaman 61)</p> <p>“Ya artinya, mau nggak puasa karena merasa kerjaan berat, atau mau ganti dibulan lain atau nggak, ya tetep bakal sama-sama berat kalau kakakmu sedari awal sudah merasa berat duluan. Padahal, memang kerjanya konsisten seperti itu sepanjang tahun,: terang Gus Mut.” (halaman 64)</p> <p>“Kang, ibadah itu biar jadi kesunyian masing-masing aja. Nggak perlu digembar-gemborkan. Lagian, salat tarawih itu kan bukan barang wajib. Nggak dilaksanakan juga nggak apa-apa, kok. Kalau <i>sampeyan</i> sebegitu pedulinya</p>	<p>Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa keimanan dan ketaqwaan dengan sikap kejujuran dengan bertanya jawab mengenai menunaikan ibadah puasa namun sedang dalam perjalanan (musafir). Puasa merupakan ibadah yang bersifat wajib itulah nanti yang akan dapat menjadikan manusia beriman dan bertaqwa atas perintah Allah seperti yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 183 yang artinya “<i>Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa</i>”</p>

			<p>sama warga sial tarawih, sekarang kenapa <i>sampeyan</i> nggak peduli juga soal puasa? Gimana coba cara <i>sampeyan</i> ngecek satu demi satu warga pada puasa? Bisa nggak kira-kira? Puasa ramadan itu wajib, lho,” kata Gus Mut.”(halaman 69-70)</p>	
	b. amanah	8.	<p>“Begini, Kang. Hukum rokok sendiri masih ikhtilaf antarulama. Beda-beda kalau Kiai Bahron yang alim bilang haram, ada juga Kiai Syamsuri yang bilang makruh, ada juga Kiai Bisri yang bilang lain lagi. Mereka semua alim dan beda-beda hukum rokoknya, beda pula fatwanya. Lah, menurutku kalau dengan rokok <i>panjenengan</i> jadi aman di musala kayak gitu, <i>ha ya</i> jelas aku bilang rokok itu jadi halal buat <i>panjenengan</i>, Mbah,” kata Kiai Kholil.” (halaman 5)</p>	<p>Perbincangan antara kedua Kiai yang membahas tentang hukum merokok itu menjadi lebih seru dengan Kiai Kholil memberikan amanah berupa fatwa tentang haram halalnya hukum rokok menurut Kiai Kholil untuk Kiai Salam yang bingung selama ini bagaimana tentang hukum rokok tersebut.</p>
		9.	<p>“Sebaliknya, kalau syarat itu cenderung lebih berat. Kalau nggak dijalankan, bikin kamu harus ngulangi dari awal lagi. Misalnya, untuk syarat sahnya</p>	<p>Nasihat yang diberikan Gus Mut kepada Mas Is untuk agar lebih berhati-hati lagi menghukumi seseorang tentang syarat sah</p>

			<p>salat, kamu harus suci dari hadas, lalu kamu kentut, ya nggak sah itu salatmu. Diulangi lagi..”</p> <p>“Lah kalau model begini mau kamu pakai buat menghukumi orang nggak pakai jilbab, jadinya ya orang yang disebut murtad dari Islam bakal makin banyak dong. Kafir semua dong, kita kalau melakukan dosa, langsung jadi nggak Islam?” tambah Gus Mut.” (halaman 10-11)</p>	<p>sholat dan tentang seorang wanita yang tidak memakai jilbab yang dikomentari oleh Mas Is dengan julidnya.</p>
		10.	<p>“Is, jangan mentang-mentang kita benar, lalu jadi berbuat semena-mena sama yang salah. Bukan begitu cara mikirnya. Bisa bahaya itu.” (halaman 15)</p>	<p>Nasihat amanah yang diberikan oleh Gus Mut untuk mas Is agar jangan merasa paling benar lalu kita jadi berbuat yang semena-mena terhadap yang melakukan kesalahan. Nasehat itu diberikan agar Mas Is menjadi manusia yang baik untuk sesama dan bertakwa kepada Allah SWT.</p>

			<p>11. “Ya soalnya kalau cara berpikir asal benar jadi boleh berbuat seenaknya sama yang salah, itu namanya <i>nahi mungkar bil mungkar</i>, Is.” Kata Gus Mut.” (halaman 15)</p> <p>“Hm, maksudnya mencegah perbuatan buruk dengan cara yang buruk. Bukannya menghilangkan keburukan, eh malah menambah keburukan. Itu kan, tidak menyelesaikan masalah.” (halaman 15)</p> <p>“Makanya itu, kadang-kadang kita suka merasa benar, lalu menggunakan cara yang keras dengan pilih-pilih orang, Is. Bukan pada perkara benar atau salahnya, melainkan yak arena kita pengen aja. Nah, yang kayak begitu sudah bukan niatan untuk membenarkan lagi, tapi hawa nafsu aja. Marah-marah sampai kebakaran deh jadinya, karena kebetulan orang yang bikin salah orang tak terlalu kita sukai,” kata Gus Mut” (halaman 16)</p>	<p>Seperti yang terkandung dalam surat Ali Imron ayat 110 yang artinya “<i>Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka: diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.</i>” Gus Mut menasehati Mas Is agar setiap keburukan janganlah dibalas dengan keburukan juga itu tidak juga menyelesaikan suatu masalah dan juga tidak mencerminkan sikap beriman kepada Allah.</p>
--	--	--	---	---

			<p>12. “Artinya, yang <i>sampeyan</i> lakukan itu kurang kuat dasarnya, Mas. Kalau Nabi melakukan cuma sekali dua kali, kok <i>sampeyan</i> melakukan rutin tiap hari sampai seumur hidup? Itu kan amalan yang berbeda dengan situasi <i>sampeyan</i>. Ada baiknya ditinggalkan saja lah, karena itu perbuatan bidah dan <i>sampeyan</i> pasti tahu sendiri, kalau setiap bidah itu sesat. Apalagi yang masuk dalam ibadah salat wajib kayak <i>sampeyan</i> itu,” kata si Ustadz” (halaman 29)</p>	<p>Kutipan diatas berupa nasihat dari ustadz masjid pinggir jalan dengan suatu kejadian fanshuri mampir di sebuah masjid di pinggir jalan, karena suara ikamah sudah berkumandang maka Fanshuri pun bergegas untuk mampir menunaikan sholat shubuh. Namun, Fanshuri yang tertinggal rokaat pertama maka tertinggal lah satu rokaat dengan menggunakan qunut lalu di nasihati oleh ustadz di masjid tersebut.</p>
			<p>13. “Fan, sekarang gini. Coba kamu pikir, kira-kira lebih sunah mana antara menjaga persaudaraan dengan saudara seiman atau mempertahankan sesuatu yang berisiko jadi masalah?” tanya Kiai Kholil.” (halaman 40) “Fan, ingat. Menjaga tetap bersama jauh lebih baik ketimbang mencari cara untuk</p>	<p>Dialog pertanyaan yang berupa nasihat diperlihatkan kepada Fanshuri dari Kiai Kholil bahwa sunah yang patut diwajibkan itu yang mana? Begitulah tanya Kiai Kholil untuk menjaga persaudaraan antar sesama.</p>

			<p>satu suara. Kalau kamu ngotot, coba tanyakan lagi ke dirimu. Ini soal beda pendapat perkara agama atau cuma perkara menang-menangan kelompok aja?” (halaman 41)</p>	
		14.	<p>Pesan Gus Mut masuk. “Fan, bukan tugas manusia menguji takdirnya Allah. Memang kita ini siapa? Nggak diajak pertimbangan ngatur takdir manusia, kok sok-sokan mau nguji takdirnya Allah.”</p> <p>“Lalu kamu main-main, sambil yakin kalau Gusti Allah nggak takdirin kamu kebakar, ya kamu, nggak bakal terbakar. Ternyata di luar dugaan, kamu terbakar, lah kalau orang-orang di sekitarmu yang nggak tahu apa-apa ikut terbakar gimana? Itu namanya bukan cuma kamu menguji takdir dari Gusti Allah, Fan, tapi kamu juga nguji takdirnya orang-orang di sekitarmu juga.” (halaman 47-48)</p>	<p>Amanah yang telah diberikan oleh Gus Mut untuk Fanshuri merupakan pengingat dan peringatan bahwa kita hanya manusia biasa, jangan mengatur takdir Allah begitu kiranya agar tetap menjadi manusia yang bertakwa.</p>

			<p>15. “Mut, memangnya kamu ini nabi, apa? Kok sampai merasa gak boleh salah? Yang nggak boleh salah itu cuma nabi, lah kok kamu sombong banget mersa nggak pantas menghadapi kesalahan? Cara mikirmu itu malah memunculkan problem baru namanya. Kalau kamu nggak pulang, nggak mau tampil, nggak mau ngajar, lalu ada orang lain yang secara kapasitas ada di bawahmu akhirnya mengisi posisimu, itu namanya rendah hati yang kebablasan dan menjerumuskan, Mut.” kata Kiai Ghoffur sedikit menekan nada bicaranya.” (halaman 52)</p>	<p>Amanah yang diberikan Kiai Ghoffur untuk Gus Mut bahwa jadi manusia janganlah merasa takut salah belum apa-apa belum mencoba sudah merasa takut salah wejangan itu untuk memotivasi Gus Mut agar mau menjadi guru di Pondok Pesantren.</p>
			<p>16. “Lah iya <i>to</i>, kamu merasa perlu menjaga kesempurnaan ibadah. Mau dalam mengaji, mau dalam mengaji, mau dalam mengkaji ilmu-ilmu agama, atau mau kamu sampai tua, ya nggak bakal sempurna. Nggak ada yang bisa sempurna. Kita itu baru bisa pada tahap</p>	<p>Nasihat dari Kiai Ghoffur untuk Gus Mut bahwa harus memulai tahap mencoba untuk menjadi sempurna dalam hal beribadah agar menjadi manusia yang berbudi luhur serta bertaqwa kepda Allah SWT.</p>

			<p>mencoba untuk sempurna. Mencoba aja. Nggak usah muluk-muluk kayak cara mikirmu itu. Mau sampai dahimu <i>moncrot</i>, ya ibadah kita ini memang nggak akan sempurna. Mau sampai kapan pun kita belajar ngaji, ya nggak bakal sempurna, Mut. Lalu gara-gara itu malah kamu nggak jadi ngajar ngaji,” kata Kiai Ghoffur.” (halaman 53)</p>	
		17.	<p>“Ya kamu lupa kalau dalam upaya mengejar kesempurnaan ibadah itu-yang jelas nggak mungkin sempurna- ada banyak nikmat yang kamu lupakan. Nikmat kamu masih diberi kesempatan untuk sujud, nikmat kamu masih diberi kesempatan beribadah, nikmat masih ada keimanan, nikmat masih bisa ngaji, dan nikmat-nikmat yang lain. Kenikmatan yang bisa jadi nggak diperoleh oleh orang-orang diluar sana. Syukuri itu, Mut. Jangan malah kamu meremehkan rahmat Allah seolah-olah yang boleh mengaku sebagai hamba-Nya adalah hamba yang ibadahnya</p>	<p>Nasihat yang diberikan Kiai Ghoffur untuk Gus Mut bahwa mengejar kesempurnaan ibadah jelas tidak akan sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah. Jadi patut disyukuri apa yang ada untuk menambah keimanan umat beragama.</p>

				sempurna doang. Kayak seakan-akan rahmat-Nya itu cuma <i>sak ucrit</i> aja kamu ini,” kata Kiai Ghoffur. (halaman 53-54)	
			18.	“Begini, Fan. Saudaramu itu bahkan dalam keadaan kerja sama masih ingat salat, masih ingat Allah, masih mikir gimana caranya biar bisa salat meski keadaan begitu mendesak. Jadi, ketika saudaramu memutuskan untuk salat, itu sudah bentuk khusyuk, Fan. Itu sudah bukti takut meninggalkan perintah Allah. Bagus itu,” kata Gus Mut.” (halaman 56-57)	Pada kutipan tersebut Gus Mut menasihati Fanshuri bahwa kewajiban untuk menunaikan sholat adalah wajib hukumnya dan bukti bahwa jika meninggalkan perintah Allah yaitu sholat adalah suatu hal dosa. Sholat juga harus khusyuk seperti pada firman-Nya yang terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 45 yang artinya “ <i>Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.</i> ” dan juga kewajiban menunaikan sholat terdapat pada Al-qur’an pada surat Al-Ma’un ayat 5 yang artinya “ <i>(yaitu) orang-orang yang</i>

				<i>lalai terhadap sholatnya.”</i>
		19.	<p>“Fan, cara mikirmu jangan begitu, kamu itu udah dapat nikmat bisa melakukan sujud saat salat. Nggak semua orang bisa punya keuntungan itu, lho. Ada yang lahir bukan dari keluarga yang taat, jadi nggak biasa salat. Kita beruntung lahir dari keluarga yang taat, jadi diajari dan dibiasakan salat sejak kecil. Ya udah, syukuri aja kita masih diberi kesadaran ini. Dikasih salat lima waktu kok bisa nyesel? Lah, memangnya kita diciptakan buat apa kalau bukan buat ibadah? Perkara diterima atau tidak, kok mau diurusin? Memangnya dengan pikiran anehmu kayak gitu, salat dan sujudmu jadi diterima gitu?” (halaman 58-59)</p>	<p>Pada kutipan tersebut Gus Mut memberi amanah mengubah cara berpikir Fanshuri yang iri serta tidak menikmati kenikmatan dan keberkahan yang ada dalam melakukan ibadah sholat, semua patut kita syukuri hidup ini untuk beribadah.</p>
		20.	<p>“Kalau menurut Imam Ahmad bin Hambal malah nggak gitu. Pergi melakukan perjalanan itu beda dengan kerjaan. Jadi, sopir bis kayak kakakmu itu bukan sedang melakukan perjalanan, tapi sedang melakukan pekerjaan.</p>	<p>Dialog diatas merupakan amanah dari Gus Mut memberikan ajaran fikih tentang menunaikan ibadah puasa di bulan ramadhan tapi dalam keadaan musafir. Gus mut memberikan penjelasan lengkap</p>

			Makanya, dia nggak bisa serta-merta dihukumi musafir.” (halaman 63	tentang ilmunya yang ia pelajari selama ini waktu di pondok pesantren.
		21.	“Ah, <i>sampeyan</i> aja yang meremehkan warga sendiri, Kang. Lagian bukannya ibadah, <i>sampeyan</i> malah datang ke sini sambil gibahin orang lain. Bulan ramadhan gini padahal,” kata Gus Mut membalas.” (halaman 68)	Pada kutipan ini Gus Mut memberikan nasihat kepada Kang Bakar supaya di bulan ramadhan untuk tidak bergosip/ghibah, dan juga tidak untuk meremehkan orang lain
		22.	“Makanya itu, Kang. Kalau dari tadi <i>sampeyan</i> bilang bahwa apa-apa harus kembali ke sunah Nabi, nah ya paling bener itu justru salat tarawih nggak berjamaah kayak sekarang. Soalnya, salat tarawih sendiri-sendiri itu justru sebenar-benarnya ‘kembali ke sunah Nabi’,” pungkas Gus Mut, cekikikan.” (halaman 71-72)	Pada kutipan tersebut Gus Mut memberikan amanah kepada Kang Bakar tentang sunah Nabi sholat tarawih berjamaah atau sholat tarawih sendiri-sendiri apapun itu kembali ke sunah Nabi.
		23.	“Is, haram sama najis itu jangan disama-samain. Itu kayak kamu makan dari hasil duti curian. Makanannya emang nggak	Nasihat untuk Mas Is dari Gus Mut bahwa najis sama haram itu berbeda dan jangan disama-

			<p>najis, tapi haram. Lagian, soal najisnya anjing, ulama-ulama itu pendapatnya macam-macam,” kata Gus Mut” (halaman 74)</p>	<p>samakan. Begitulah kata Gus Mut mengenai keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah harus paham betul perbedaan anatar yang dilarang oleh Allah.</p>
		24.	<p>“Makanya Is, ada tiga pendapat soal najisnya anjing itu. Golongan Syafi’iah menilai kalau seluruh bagian dari anjing itu najis. Lalu, ada golongannya Imam Malik tadi, yang nggak menganggap seluruh bagian tubuh anjing itu najis. Terakhir, Imam Abu Hanifah, mazhab Hanafi yang menilai cuma air liurnya doang yang najis, badan anjing sih nggak najis,” terang Gus Mut.” (halaman 74)</p>	<p>Kutipan tersebut merupakan amanah penjelasan Gus Mut mengenai najis pada binatang anjing menurut pendapat mazhab golongan Syafi’iah, pendapat golongan Imam Malik, pendapat Abu Hanifah.</p>
		25.	<p>“Nah, ini nih yang dikhawatirkan Kanjeng Nabi, Is. Amalan-amalan yang jadi diwajibkan umatnya sendiri karena terlanjur jadi rutinitas. Tapi itu juga bukan salah <i>sampeyan</i> juga, Is, kalau sampai nggak tahu,” kata Gus Mut.”</p>	<p>Amanah dari Gus Mut mengenai amalan-amalan diwajibkan umatnya sendiri untuk beriman kepada Aallah tapi terlanjur jadi rutinitas itu ternyata salah. Maka dari itu Gus Mut memberikan</p>

			(halaman 81)	sebuah amanah agar tidak keliru dalam melakukan beribadah untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
		26.	“Mas, kadang-kadang yang kelihatan ’wah’ itu justru nggak wajib. Salat tarawih, misalnya. Karena jumlah rakaatnya banyak, orang jadi mikir lebih utama itu ketimbang salat rawatib. Padahal mah sama-sama sunah. Cuma karena salat tarawih hanya bisa dilakukan di waktu ramadhan saja jadi kelihatan istimewa, sampai dianggap mendekati wajib,” kata Gus Mut.” (halaman 81-82)	Kutipan dialog tersebut Gus Mut memberikan amanah agar tidak keliru tentang sholat tarawih itu sholat sunah bukan sholat wajib, Gus Mut meluruskan dan memberi tahu ke Mas Is agar tidak keliru dalam menganggap hukum antara kewajiban dengan sunah untuk mendekati diri kepada sang pencipta.
		27.	“Ya misalnya iktikaf di masjid. Sunah itu. Tapi kalau sampai meninggalkan kewajibannya mencari nafkah untuk keluarga, wah itu malah jadi perkara sunah yang mengganggu perkara wajib. Sama kayak kamu ngotot soal salat id tadi. Ngejar perkara sunah, tapi malah	Kutipan tersebut memberikan amanah dan teguran untuk Mas Is yang ngotot untuk ingin mengadakan shalat id padahal kondisi tidak memungkinkan bisa jadi malah menimbulkkan resiko unruk diri sendiri dan orang lain

			berisiko menjerumuskan diri sendiri dan orang lain ke kebinasaan. Padahal Gusti Allah memerintahkan kita untuk meninggalkan kebinasaan,” kata Gus Mut.” (halaman 83)	menuju kebinasaan begitulah amanah dari Gus Mut.
		28.	“Salah satu cara terbaik menahan hawa nafsu itu puasa, Kang. Cara menghindari zina itu juga dengan puasa. Lah kok <i>ujug-ujug</i> langsung poligami?”kata Gus Mut” (halaman 86)	Pada dialog tersebut Gus Mut memberikan amanah kepada Kang Ahsan supaya banyak cara menahan hawa nafsu dan cara menghindari zina diberikannya ia contoh agar tidak salah tetap dalam jalur keimanan.
		29.	“Mas, dalam dalil- <i>universe</i> , poligami itu bukan anjuran penambahan. Sifatnya justru pengurangan. Dari dalil di Al-Quran, sampai pendapat ulama, semua adalah soal pengurangan jumlah istri dari empat, ke tiga, ke dua, lalu ke satu. Seorang sahabat Nabi, ketika sebelum masuk Islam, istrinya delapan. Begitu masuk Islam, Nabi bersabda, ‘Pilih empat diantara mereka dan ceraikan	Kutipan diatas merupakan amanah berupa nasihat tentang poligami yang dikaji melalui dalil dan Al-Qur’an yang diterangkan langsung oleh Gus Mut untuk Kang Ahsan supaya lebih lagi mengerti tentang masalah poligami didalam Islam.

				yang lain.’ Poinnya jelas: pengurangan. Lah, <i>sampeyan</i> ini kok malah dibalik. Dari satu, kalau bisa dua, tiga, dan seterusnya tanpa sebab yang mendesak,” kata Gus Mut.” (halaman 88)	
			30.	“Lho, saya ini serius. Hukum asalnya poligami itu hukum munakahat atau hukum nikah, lalu hukum asalnya nikah itu mubah. Selesai. Jadi karena mubah, poligami itu bisa jadi sunah, wajib, tapi juga bisa jadi haram atau makruh. Tergantung situasi dan kondisi. Misalnya, poligami malah bikin <i>sampeyan</i> cerai, padahal anak <i>sampeyan</i> masih kecil-kecil. Itu bisa makruh namanya.” (halaman 88)	Kutipan dialog tersebut Gus Mut memberikan amanah kepada Kang Ahsan soal hukum asal poligami didalam agama Islam dijelsakan secara terperinci bahwa hukum asal poligami itu hukum munakahat atau hukum nikah, lalu hukum asal nikah itu mubah. Gus Mut memberikan semua penjelasannya kepada Kang Ahsan supaya tahu bagaimana hukum-hukum poligami menurut agama serta dalil didalam Islam.
			31.	“Kamu itu jangan meremehkan cara awam orang mengenal agama, cara awam orang mengenal Tuhan.	Kutipan dialog tersebut Gus Mut memberikan amanah kepada Fanshuriagar tidak meremehkan

			<p>Pengalaman Mas Bashori mengenal adama itu beda sama kamu yang kebetulan di pondokkan orang tuamu ke pesantren. Lah Mas Bashori? Belajar sendiri diusia lanjut. Dari masjid ke masjid. Tanya sana-sini. Kalau cara memahami agama dan hukum-hukumnya pakai cara awam, ya dimaklumi, dong. Jangan malah dihakimi kayak gitu,” kata Gus Mut.” (halaman 101)</p>	<p>ilmu agama orang lain, cara orang awam mengenal Tuhan dan cara memahami agama meski diusia lanjut betapa semangatnya mencari ilmu demi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.</p>
		32.	<p>“Tapi poinnya bukan di situ, Fan. Poinnya, kita tak pernah tahu bagaimana kita bisa kena tipu daya karena caranya macam-macam. Waktu Nabi Adam dirayu iblis buat makan buah khuldi, Nabi Adam cuek-cuek aja. Begitu iblis pakai kata-kata sumpah, terpedayalah Nabi Adam dari sana. Karena dalam pengalaman Nabi Adam di surga, beliau belum pernah mengetahui kejahatan dan penipuan yang dilakukan atas nama</p>	<p>Kutipan diatas Gus Mut sedang memberikan amanah sebuah pelajaran hidup yang mengisahkan kisah Nabi Adam yang terpedaya oleh tipu daya iblis agar kita sebagai manusia lebih bertawakal dan bertaqwa kepada Allah meskipun banyak dan terhindar dari godaan iblis.</p>

			Allah,” kata Gus Mut.” (halaman 103)	
		33.	“Fan, tahlilan itu kan berisi kalimat <i>thoyyibah</i> , istighfar bareng-bareng, doa bareng-bareng. Berdoa hanya kepada Gusti Allah. Mendoakan orang. Kalau dalam rangka mendoakan orang meninggal tidak boleh pakai patokan 7 hari, 40 hari, atau 1.000 hari, ya sudah diganti aja. Jadi 3 hari, jadi 11 hari, jadi 143 hari, misalnya. Bebas. Santai aja,” kata Gus Mut .” (halaman 108)	Nasihat yang diberikan oleh Gus Mut bahwa tahlilan itu penuh berisi kalimat <i>thoyyibah</i> . Kalimat <i>Thoyyibah</i> berasal dari dua kata yakni <i>Al kalimah</i> yang berarti kata atau kalimat, dan <i>At thayyibah</i> yang berarti baik. Kalimat <i>thoyyibah</i> sendiri merupakan amalan yang baik dan mampu membentuk pribadi seorang muslim yang selalu ingat dan berhubungan dengan Allah SWT. Ada banyak jenis kalimat <i>thayyibah</i> diantaranya adalah <i>basmallah</i> , <i>ta’awudz</i> , <i>tasbih</i> , <i>tahmid</i> , <i>takbir</i> , <i>tahlil</i> , <i>istighfar</i> , <i>salam</i> dan lain-lain.
		34.	“Hidupnya seorang muslim yang mukmin itu aja udah ibadah lho, Fan. Soalnya, spektrum ibadah itu luas sekali, baik yang ritual-ritual maupun yang	Kutipan dialog tersebut merupakan sebuah amanah dari Gus Mut untuk Fanshuri bahwa kehidupan seorang muslim yang

			<p>sifatnya sosial. Ibadah itu sesepel kamu menundukkan pandangan ketika melihat perempuan cantik, menyingkirkan paku di jalan. Bahkan, sekedar memberi senyum ke orang aja udah dianggap sedekah. Setara, lho dengan orang ngasih sumbangan makan ke orang. Cuma senyum doang padahal,” kata Gus Mut.” (halaman 109)</p>	<p>mukmin yang semua dijalani merupakan ibadah. Seorang muslim yang mukmin adalah seorang muslim dengan lebih tinggi derajat keimanannya, dengan hatinya memiliki rasa takut akan Allah dan selalu mematuhi ajaran dalam Al-Quran.</p>
		35.	<p>“Is, kalau soal kenapa babi haram karena ada cacing pita dan lain sebagainya, itu muncul bukan dari kitab suci. Sebab dan alasan logis haramnya babi itu tafsir dari ulama-ulama pada zaman itu. Ketika tafsir itu dikeluarkan pada zamannya, alasan itu masih relevan,” terang Gus Mut.” (halaman 114)</p>	<p>Amanah yang diberikan Gus Mut untuk Mas Is tentang hukum babi haram bila dikonsumsi karena ada sebab dan alasan yang logis yaitu tafsir dari para ulama-ulama yang dikeluarkan masih relevan dan dapat diterima. Tafsir sendiri mempunyai arti yaitu ilmu yang tidak dapat dibatasi cakupannya, ilmu untuk memahami Al-Qur’an serta mendalami hukum dan himah dalam Al-Qur’an.</p>
		36.	<p>“Mas, dalam hidup manusia, ada</p>	<p>Gus Mut memberikan</p>

			<p>beberapa pengalaman yang tak perlu dijelaskan secara logika dan kita masih bisa hidup baik-baik saja. Tapi anehnya, ketika sudah dihadapkan pada agama, penjelasan secara logis malah dipaksakan masuk sama <i>sampeyan</i>,” kata Gus Mut.” (halaman 117)</p>	<p>sebuah amanah bilamana didalam hidup manusia ketika sudah dihadapkan dengan agama, penjelasan secara logis dipaksakan masuk oleh Mas Is.</p>
		37.	<p>“Lho, aku serius ini. Kalau salat qada nggak pernah ada riwayatnya, bagaimana mungkin ahli fikih bisa merumuskan tata cara salat qada? Bahkan, secara spesifik salat qada ini memang untuk salat subuh. Nabi Muhammad sama Bilal malah yang melakukan salat qada,” jawab Gus Mut.” (halaman 121)</p> <p>“Tapi harus diingat, Is. Jumlah qada Nabi itu cuma sekali seumur-umur dan fungsinya sebagai peletak dasar buat jadi hukum umatnya yang kayak <i>sampeyan</i> itu. Kalau bener-bener pingin ikut cara Nabi, ya sekali aja kesiangan dan salat</p>	<p>Amanah yang diberikan Gsu Mut ini adalah memberitahu tentang riwayat serta fikih tentang tata cara shalat qada. Sahalat qada adalah melaksanakan salah satu sholat diluar waktunya.</p>

			subuh telat. Habis itu, jangan diulangi.” (halaman 122-123)	
		38.	“Gini, Fan. Artinya, jauh didalam lubuk hatimu, kamu menganggap mereka manusia yang berbeda darimu dan ada perasaan ingin menyeragamkan semua orang, mengislamkan semua orang,” kata Gus Mut. (halaman 135	Gus Mut memberikan nasihat terhadap Fanshuri karena telah membedakan manusia dan menganggap manusia berbeda dan menyeragamkan semua orang bahwa semua orang islam semua.
		39.	“Fan, doa sama takdir itu punya wilayah yang agak berbeda,” katanya.” (halaman 138)	Kutipan tersebut adalah sebuah amanah untuk Fanshuri bahwa antara doa dengan takdir mempunyai wilayah yang berbeda untuk keimanan dan ketaqwaan seorang muslim.
		40.	“Ya karena fase kehidupannya belum selesai. Bagaimana bisa dia menyimpulkan sesuatu yang belum selesai, Fan? Kehidupannya aja masih berjalan kok,” Lalu lanjutnya, “sama kayak orang kaya. Merasa yakin bakal kaya selamanya, sampai nggak percaya takdir. Dia pikir, kekayaannya hadir	Pada kutipan tersebut Gus Mut memberikan amanah kepada Fanshuri tentang takdir dan juga diperumpakan seperti pada cerita agar paham dan menambah nilai keimanan kepada Allah.

				karena kerja kerasnya sendiri. Jadi, kalau orang miskin menyalahkan takdir itu namanya putus asa, lah kalau orang kaya yang nggak mengimani takdir itu namanya takabur,” kata Gus Mut.” (halaman 141)	
			41.	“Nah, disitulah poinku bilang wilayah antara takdir dan doa itu sedikit berbeda, Fan. Doa itu wilayahnya karena kewajiban. Bukti ketundukan manusia sama Tuhan. Kita minta ini-itu dalam doa pun itungannya karena diperintahkan oleh-Nya, kan? Arti salat saja kalau menurut asal bahasanya apa, Fan?” tanya Gus Mut.	Kutipan tersebut adalah sebuah amanah untuk Fanshuri pembahasan antara doa dengan takdir mempunyai wilayah yang berbeda untuk keimanan dan ketaqwaan seorang muslim yang diperintahkan oleh Allah.
			42.	“Nah, itu iman namanya, Fan. Lahir dari ruang privat dan personal. Intim. Cukup antara hubunganmu dengan bapakmu. Mau orang lain nggak percaya kamu anaknya Pak Slamet sih, bodo amat,” kata Gus Mut.” (halaman 147)	Sebuah dialog yang mengandung amanah berupa tentang keimanan yang lahir dari ruang privat dan personal, lalu ditambahkan beserta dengan perumpamaan contoh agar paham dan menambah keilmuan dalam

				beriman kepada Allah SWT.	
			43.	<p>“Ya karena batas kemampuan manusia itu cuma pada posisi mendakwahkan ajaran agama, bukan mendakwahkan keimanan, Fan. Itu juga yang jadi sebab kenapa tak bisa keislaman seseorang dipaksakan. Kepercayaan itu lahirnya bukan dari teori atau ajaran, tapi dari pengalaman. Ia lahir dari hal-hal empiris lebih dulu, bukan dari hal-hal rasional dulu.” (halaman 149)</p>	<p>Pada kutipan tersebut memperlihatkan sebuah amanah keimanan kepada Allah dengan pembahasan batasan kemampuan manusia pada posisi mendakwahkan ajaran agama untuk beriman kepada Allah sesuai ajaran serta nasihat Gus Mut.</p>
			44.	<p>“Akal beserta perangkatnya melalui dokumen-dokumen itu bisa dimanipulasi, Fan. Sedangkan apa yang ada disitu,” kata Gus Mut menunjuk dada Fanshuri, “sulit diingkari. Soalnya, hal-hal yang lahir dari pengalaman itu sulit untuk ditanggalkan, sekalipun semua orang bilang kepercayaanmu itu terlihat tidak masuk akal.” (halaman 150)</p>	<p>Pada kutipan tersebut memperlihatkan sebuah amanah keimanan kepada Allah dengan pembahasan kejujuran, apa yang ada didalam hati sulit untuk diingkari. Gus Mut memberikan nasihat ke Fanshuri agar selalu hidup dalam kejujuran supaya orang lain mempunyai kepercayaan kepadamu. Salah satu sikap keimanan dan</p>

					ketaqwaan kepada Allah SWT.
			45.	<p>“Ya, caranya. Fanshuri yang ngotot, terus merasa terhina agamanya, jadi merasa berhak kasih label munafik ke orang. Kamu, Is, juga kurang pas menempatkan hak anak pada porsinya. Jangan lupa, Mas, bahwa mengajarkan agama ke anak sendiri itu juga merupakan hak seseorang, kecuali kalau cara pengajarannya itu menggunakan kekerasan. Kalau sampai dewasa si anak berubah pikiran lalu nggak mau pakai jilbab, terus orang tua melakukan paksaan sampai kekerasan, nah pendapat soal hak seorang anak itu baru jadi relevan, Mas,” jelas Gus Mut” (halaman 155-156)</p>	<p>Pada kutipan tersebut memperlihatkan sebuah amanah untuk Fanshuri dan Mas Is yang diberikan oleh Gus Mut soal hak dan kewajiban masalah agama yang dijelaskan secara sabar dan memperingatkan keduanya untuk bertambahnya keimanan kepada Allah.</p>
			46.	<p>“Ibadah itu banyak spektrumnya, Mas. Ada yang sifatnya komunal, ada yang sifatnya personal. Penanganannya itu beda-beda. Kalau untuk ibadah bersifat</p>	<p>Amanah yang diberikan Gus Mut untuk Mas Nur ini menjelaskan tentang beribadah untuk mentaati apa yang telah diwajibkan oleh</p>

			komunal, jangan sampai ibadahmu mengganggu orang lain, bahkan ketika orang lain itu tidak seiman denganmu. Kalau soal ibadah privat atau personal, misalnya, boleh kamu salat lama-lama atau baca satu juz setiap rakaat. Tapi untuk salat jamaah, jangan lama-lama karena itu bisa mengganggu kepentingan orang lain,” kata Gus Mut.” (halaman 160)	Allah itu banyak macam atau banyak spektrumnya dan juga dicontohkan kedalam kehidupan bersosial sehari-hari agar dapat mentaati dan diterima oleh akal pikiran.
		47.	“Yang tadi itu lho, Kang. Tadi kan kajian Gus Mut itu soal <i>birrul walidain</i> . Berbuat baik sama orang tua kita, berbakti sama bapak simbok,” kata Mas Nur sedikit berbisik.” (halaman 160)	<i>Birrul walidain</i> adalah bagian dalam etika Islam yang menunjukkan kepada tindakan berbakti kepada kedua orang tua, yang mana berbakti kepada orang tua ini hukumnya <i>fardhu ain</i> bagi setiap muslim agar kita beriman dan taqwa kepada Allah.
		48.	“Kamu harus tahu, Fan, bahwa barang siapa yang membuat perkara baru dalam urusan agama tanpa dalil dari Al-Qur’an dan sunah, hukumnya bidah. Apalagi salaman usai salat begini. Bisa makruh,	Sebuah amanah diberikan Kang Bakar untuk Fanshuri bahwa membuat perkara baru dalam urusan agama Islam tanpa dalil, sunah Nabi, dan dari Al-Qur’an

				bahkan sampai haram itu jatuhnya,” kata Kang Bakar.” (halaman 164-165)	maka hukumnya <i>bidah</i> . <i>Bid’ah</i> sendiri adalah perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan, termasuk menambahi atau mengurangi ketentuan.
			49.	“Berarti revolusi akhlak kita itu buat orang lain, bukan buat diri sendiri, Is. Itu bukan revolusi akhlak namanya. Revolusi akhlak itu menuntun kita jadi <i>uswatun hasanah</i> , jadi contoh. Banyak-banyak istighfar untuk mengingat maksiat kita sendiri, bukannya keseringan <i>maidhoh hasanah</i> ngingetin maksiat orang lain.” kata Gus Mut tersenyum.” (halaman 178)	Kutipan yang menggambarkan sebuah amanah dari Gus Mut mengenai revolusi atau perubahan menjadi akhlak menuntut menjadi <i>uswatun hasanah</i> . <i>Uswatun hasanah</i> yang artinya adalah suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan bagi umat manusia atau teladan yang baik.
			50.	“Kalau tak bisa memberi kebaikan untuk orang lain, jangan halangi orang lain menyampaikan kebaikan. Kalau anda tidak bisa memuji, paling tidak janganlah memaki. Kalau anda tidak	Kutipan yang menggambarkan sebuah amanah dari Kiai Kholil tentang kebaikan dan nasihat untuk keimanan dan ketakwaan

			<p>bisa membantu, jangan menjerumuskan orang dan kalau anda tidak bisa bertahan merawat masyarakat suatu kampung jangan halangi seorang guru masyarakat suatu kampung, jangan halangi seorang guru ngaji untuk bertahan disana.” (halaman 195)</p>	<p>kepada Allah SWT</p>
		51.	<p>“Bisa aja. Paling tidak, mengurangi <i>demand</i> kayak konsep budak itu tadi, dalam Islam pengaturannya adalah membebaskan budak, bukan <i>ujug-ujug</i> menghapuskan. Pelan-pelan. Semua ada prosesnya. Nah, meninggalkan maksiat itu dengan cara berhubungan seks dengan pasangan sahmu itu, pada akhirnya dimasukkan dalam konsep ibadah, Fan. Dengan begitu, hilang satu kesempatan manusia lain untuk berbuat zina karena kamu lebih memilih menggauli istrimu,” kata Gus Mut” (halaman 201-202)</p>	<p>Kutipan tersebut berupa amanah dari Gus Mut tentang zina. Zina didalam agama Islam dilarang jika dikerjakan maka mendapat dosa. Hal itu dapat mengurangi pahala serta keimanan kepada Allah</p>

		a.	52.	<p>“Ya namanya kakak, kan ngasih tahu yang bener, Gus. Saya itu cuma pengen adik saya jadi berhati-hati, udah itu aja,” kata Ma Is yang mulai tak nyaman dengan arah pertanyaan Gus Mut.”</p>	<p>Kutipan tersebut merupakan sifat kesabaran yang dialami oleh Mas Is atas perlakuan adiknya yang bernama Marni saat memecahkan gelas di rumahnya.</p>
			53.	<p>“Makanya itu, kadang-kadang kita suka merasa benar, lalu menggunakan cara yang keras dengan pilih-pilih orang, Is. Bukan pada perkara yang benar atau salahnya, melainkan ya karena kita pengen aja. Nah, yang kayak begitu sudah bukan niatan untuk membenarkan lagi, tapi hawa nafsu aja. Marah-marah sampai kebakaran deh jadinya, karena kebetulan orang yang bikin salah orang tak terlalu kita sukai,” kata Gus Mut.” (halaman 16)</p>	<p>Kutipan tersebut mendeskripsikan kesabaran Gus Mut untuk menghadapi orang yang sedang marah-marah yaitu Mas Is ditambahkan pula oleh Gus Mut sedikit nasihat agar tidak marah-marah mengikuti hawa nafsunya yang dilarang oleh Allah.</p>
			54.	<p>“Mendengar jawaban tersebut, hati Fanshuri terasa panas, meski lebih banyak bertanya-tanya. Dasar nasib apes, niat salat subuh jamaah di masjid</p>	<p>Pada kutipan tersebut kesabaran Fanshuri diuji. Ia dihadapkan oleh ustadz di masjid pinggir jalan yang ia datangi sewaktu Fanshuri ketinggalan rombongan. Ustadz</p>

			malah ketemu ustaz model begini.”	banyak mengeluarkan pertanyaan kepada Fanshuri, sehingga Fanshuri merasa tidak nyaman.
		55.	“Fanshuri terkejut kena semprot seperti itu, lalu memilih manggut-manggut saja.” (halaman 28)	Pada kutipan tersebut menggambarkan Fanshuri sabar menghadapi tanggapan serta omelan dari ustadz di masjid yang ia hampiri waktu Fanshuri sholat shubuh.
		56.	“Ulama kadang santai saja ketika mendapati ulama lain beda pendapat. Hanya saja, kadang jamaahnya yang nggak bisa santai. Nggak mau santai sih, sebenarnya.” (halaman 37)	Pada kutipan tersebut adalah kesabaran para ulama menghadapi berbagai macam tipe para jamaahnya, padahal antar ulama saja berbeda pendapat tampak menghadapinya dengan santai saja.
		57.	“Tapi kan, ini bagian ikhtiar juga, Mas Is. Menghindari peluang kena musibah, kan juga penting,” balas Fanshuri” (halaman 44)	Dialog tersebut mengisyaratkan bahwa Fanshuri menghimbau kepada Mas Is agar berikhtiar dengan kesabarannya untuk menghindari musibah dengan kesabaran agar menambah

				keimanan kepada Allah.
			58. “Baiknya sih, jangan dulu, Fan. Di rumah aja dulu. Tunggu situasi aman dulu,” balas WhatsApp Gus Mut.” (halaman 45)	Pada kutipan tersebut Gus Mut memberi tahu Fanshuri untuk bersabar tidak boleh mengadakan acara dulu, di rumah dulu sampai situasi wabah aman barulah boleh mengadakan pengajian lagi.
			59. “Lumayan lama. Fanshuri menunggu dengan gelisah. Kok nggak kelar-kelar ini Gus Mut ngebales WhatsAppnya?” (halaman 47)	Kutipan tersebut merupakan kesabaran Fanshuri menunggu pesan dari Gus Mut yang lama membalas.
			60. “Kiai Kholil sendiri mengerti persoalan anaknya. Dalam hati kecilnya, Kiai Kholil sangat memahami persoalan ketidapantasan anaknya. Namun, mau sampai kapan Kiai Kholil menunggu Gus Mut pulang kampung? Nunggu 1 tahun lagi? Atau 3 tahun lagi? Iya kalau Kiai Kholil masih hidup, lah kalau nggak?” (halaman 50)	Pada kutipan tersebut kesabaran Kiai Kholil menunggu anaknya yaitu Gus Mut yang belum mau pulang kampung untuk mengajar ngaji di pondok pesantren yang Kiai Kholil miliki.

			61.	“Gus Mut terkejut tahu-tahu disemprot Mas Is siang-siang. Ia sampai terdiam sejenak untuk mencerna celotehan protes Mas Is.” (halaman 80)	Pada kutipan tersebut berupa kesabaran Gus Mut menghadapi omelan atau sebuah celotehan protes dari Mas Is mengenai kabar sholat id.
			62.	“Kali ini Fanshuri tersenyum. Perasaan meledak-ledak soal keawamam Mas Bashori dan meremehkan sikap salehnya jadi luntur seketika.” (halaman 104)	Pada kutipan tersebut Fanshuri menjadi lebih sabar, yang awalnya meledak-ledak soal bahasan keawamam Mas Bashori kini luntur menjadi sabar atas nasihat dan penjelasan dari Gus Mut.
			63.	“Mendengar cerita itu, Mas Is kembali merasa diatas angin. Matanya melirik penuh arti ke Kang Bakar. Melihat Mas Is mulai <i>kemaki</i> , Kang Bakar makin panas hatinya. Meski begitu, ia cuma diam saja. Kedudukannya malah jadi terbalik soalnya.” (halaman 122)	Pada kutipan tersebut Mas Is yang membuat emosi Kang Bakar dihadapi oleh Kang Bakar dengan kesabaran dan diam saja tidak membalas.
			64.	“Gus Mut terkekeh mendengarnya. “Ya kamu itu juga lucu, Fan. Begini aja pakai acara marah-marah segala.”	Pada dialog tersebut kesabaran Gus Mut menghadapi Fanshuri yang sedang marah-marah

			(halaman 154)	dihadapi Gus Mut dengan tertawa terkekeh.
		65.	“Memangnya kenapa kamu jadi ngotot begitu, Fan? Santai aja, lagi. Gitu aja kok repot,” sahut Gus Mut” (halaman 216)	Pada kutipan tersebut adalah soal kesabaran Gus Mut menghadapi segala kengototan Fanshuri. Semua dihadapi dengan sabar dan santai.
	b.	66.	“Ya, udah biasa, Gus. Adik saya sendiri, kok. Nggak apa-apa, dia udah biasa.” (halaman 14)	Kejujuran Mas Is memberitahu kepada Gus Mut bahwa ia telah memarahi adiknya dan itu sudah biasa bagi Mas Is karena ia merasa bahwa yang dimarahi adalah adik sendiri.
		67.	“Pertanyaannya, cara lembut itu sudah pernah dilakukan atau belum?” tanya Gus Mut melirik ke mata Mas Is. “Ya, belum sih. Hehe,” kata Mas Is sambil garuk-garuk kepalanya yang tak gatal.” (halaman 16)	Pada kutipan tersebut kejujuran Mas Is diperlihatkan saat Gus Mut memberikan sebuah pertanyaan bahwa mengenai cara lembut pada seorang adiknya.

			68.	“Ya tergantung orang yang ngundang itu haji keberapa. Kalau haji pertama, pasti Bapak doain. Tapi kalau udah kesekian kali, ya nggak perlu. Doain seperlunya saja,” kata Kiai Kholil” (halaman 20)	Kutipan tersebut memperlihatkan kejujuran Kiai Kholil ketika berasumsi tentang orang yang mengundangnya saat mau pelepasan pemberangkatan haji.
			69.	“Akhirnya yang mau berangkat haji atau umrah itu nggak suka. Perkaranya, bapakmu ini jadi nggak fokus muji-muji dia,” kata Kiai Kholil.” (halaman 21)	Pada kutipan tersebut tampak Kiai Kholil mengungkapkan kejujurannya mengapa sekarang tidak ada yang mengundang acara pelepasan haji dan selama ini jujur telah memuji-muji yang akan berangkat.
			70.	“Kalau subuh, memang rutin baca qunut?” “Iya. Sudah kebiasaan, sih.” (halaman 26)	Pada kutipan tersebut Ustadz di masjid pinggir jalan menanyai Fanshuri yang sedang sholat shubuh dan Fanshuri pun menjawab dengan jujur bahwa ia sholat shubuh rutin membaca doa qunut.
			71.	“Ta, tapi, Pak Kiai. Fulan kan memang bukan orang baik. Kita semua jadi bohong sama Gusti Allah dong, kalau	Pada kutipan tersebut kejujuran para pelayat saat membicarakan orang yang meninggal dengan

			bilang ahli maksiat yang meninggal dalam keadaan kayak gitu dibbilang baik,” bisik hati-hati seorang pelayat yang berdiri tepat dibelakang Kiai Kholil” (halaman 33)	jujur dengan apa adanya selama hidupnya.
		72.	“Baik, Kang. Nanti saya kasih tahu anaknya. Tapi nggak apa-apa kan, kalau anak <i>sampeyan</i> saya marahin dikit-dikit?” tanya Kiai Ghoffur yang memang dikenal nggak suka basa-basi.” (halaman 50)	Kejujuran seorang Kiai Ghoffur yang meminta izin terlebih dahulu yang akan memarahi muridnya yaitu Gus Mut kepada sang ayah yang bernama Kiai Kholil. Kiai Ghoffur dikenal tidak suka basa-basi.
		73.	“Anu, Pak Kiai. Saya merasa belum pantas ngajar ngaji. Ngaji saya aja masih banyak yang salah. Beberapa kitab yang saya baca disini juga belum selesai saya kaji semua. Belum dengan hafalan Al-Quran saya yang belum lancar sepenuhnya. Dalam kemampuan yang cuma sebatas itu, kalau saya ngajar ngaji	Gus Mut berterus terang dengan jujur atas kegelisahan dan kemampuannya selama ini. Ia bercerita bahwa belum pantas untuk mengajar ngaji di pesantren bapaknya yaitu Kiai Kholil.

			di pesantren Bapak, kok rasanya saya bakal malu-maluin nama besar Bapak, Pak Kiai,” kata Gus Mut berterusterang.” (halaman 51)	
		74.	“Gus Mut lumayan takut menerangkan alasannya. Namun, karena sudah dihadapan Kiai Ghoffur, Gus Mut tak bisa lari lagi. Ya sudah, sekalian saja.” (halaman 51)	Kutipan tersebut menggambarkan kejujuran Gus Mut untuk menerangkan alasannya kepada Kiai Ghoffur mengapa ia tidak mau mengajar mengaji di pesantren milik bapaknya.
		75.	“Tapi saya takut keliru Pak Kiai , takut salah kalau nanti saya ngajar ngaji di pondoknya Bapak,” kata Gus Mut”	Pada kutipan tersebut adalah kejujuran Gus Mut yang telah dengan jujur menjelaskan bahwa takut salah nanti jika Ia mengajar ngaji di pondok Bapaknya
		76.	“Loh, insyaallah udah, Gus. Saya kadang tahajud, belakangan juga rutin jamaah di masjid. Puasa sunah juga kadang-kadang,” kata Kang Ahsan.” (halaman 89)	Kutipan tersebut menceritakan kejujuran Kang Ahsan waktu menjawab pertanyaan dari Gus Mut waktu ditanya tentang menjalankan sunah Nabi.

			77.	<p>“Serius saya, Gus. Nggak bohong saya. Semalem saya yang ngelera. Hampir saling nusuk pakai pecahan beling botol miras. Ramai-ramai saya pikir ada apa, eh ternyata berantem sampai parah,” kata Fanshuri.” (halaman 92)</p>	<p>Pada kutipan tersebut Fanshuri menjelaskan kronologi perkelahian rekannya dengan jujur dan tidak ditutup-tutupi kepada Gus Mut.</p>
			78.	<p>“Serius, Is. Itu kenapa nggak diturunin aja sih foto-fotonya? Nggak enak itu ada foto Habib sama Kiai-Kiai. Rasanya kayak lagi maksiat dilihatan sama ulama gitu, Is,” kata Slamet.” (halaman 93)</p>	<p>Pada kutipan teks tersebut merupakan kejujuran Slamet kepada Mas Is saat berkunjung ke rumah Mas Is.</p>
			79.	<p>“Ini serius. Nabi Adam ‘alaihissalam itu contoh paling akurat, lho. Kena tipu karena sumpah atas nama Allah.” (halaman 102)</p>	<p>Pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa Gus Mut berkata jujur saat menjelaskan Nabi Adam ketipu atas nama Allah.</p>
			80.	<p>“Pak, ini jualan Khairul di sekolah sisa segini. Lumayan bagus tadi jualannya,” kata Khairul, langsung menyalami Mas Is, Bapaknya, dan menyetorkan hasil</p>	<p>Kejujuran seorang Khairul putra dari Mas Is yang menyetorkan hasil jualannya dengan jujur tanpa ada rasa berbohong.</p>

				jualan di sekolah.” (halaman 156)	
		c. Rendah hati	81.	<p>“Nah itu. Aku bingung, Kang Kholil. Aku itu memang secara keilmuan belum ada apa-apanya sama Kiai Bahron. Tapi aku ngerasa juga belum ada apa-apanya dengan <i>panjenengan</i>, Kang Kholil. Makanya hari ini aku niat sowan mau tahu pendapat Kang Kholil.” (halaman 2)</p> <p>“Jadi gini, Kang. Aku ini kan memang kiai <i>ndeso</i>, <i>tuwek</i>, dan sudah ditinggal mati istri bertahun-tahun lalu. Hiburanku itu selama ini ya cuma rokok, Kang. Kalau habis salat, lalu ngaji bentar di musala, aku ini suka rokok di undakan musala. Lah, mau ngapain lagi? Aku ini udah pensiun, anakku udah merantau semua,” cerita Kiai Salim.” (halaman 3)</p>	<p>Kerendahan hati pada sosok Kiai Salim yang merasa kurang ilmu dan belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan Kiai Bahron dan juga Kiai Kholil. Kiai Salim bersilaturahmi juga untuk menambah ilmu.</p>

			82.	<p>“Disebut Pak kiai, orang ini lalu menegur, “jangan panggil Kiai. Ustad saja,” kata orang ini.” (halaman 26)</p>	<p>Kutipan tersebut berupa rasa rendah diri yang dipertunjukkan oleh ustadz yang berada di masjid pinggir jalan sewaktu Fanshuri sholat shubuh berjamaah.</p>
			83.	<p>“Sebenarnya Kiai Kholil sebagai ‘tamu’ sadar betul bahwa ada perbedaan-perbedaan kecil diantara dirinya dan jamaah. Oleh karena itu, sebelum didaulat menjadi imam salat subuh, Kiai Kholil sempat menolak.” (halaman 38)</p>	<p>Rendah diri ditunjukkan oleh Kiai Kholil bahwa ia tidak mau/menolak menjadi imam salat subuh karena ia tamu dan terjadi perbedaan kecil antara dirinya dengan para jamaah.</p>
			84.	<p>“Bapak, saya ini belum pantas ngajar ngaji. Ilmu saya belum banyak, ibadah juga belum sempurna. Biarkan saya mondok dulu, Pak,” kata Gus Mut.” (halaman 50)</p> <p>“Anu, Pak Kiai. Saya merasa belum pantas ngajar ngaji. Ngaji saya aja masih banyak yang salah. Beberapa kitab yang</p>	<p>Kutipan tersebut merupakan kerendahan hati dari Gus Mut, Gus Mut mengaku kalau belum pantas ngajar ngaji karena ilmunya belum banyak serta ibadah belum sempurna.</p>

			<p>saya baca disini juga belum selesai saya kaji semua. Belum dengan hafalan Al-Quran saya yang belum lancar sepenuhnya. Dalam kemampuan yang cuma sebatas itu, kalau saya ngajar ngaji di pesantren Bapak, kok rasanya saya bakal malu-maluin nama besar Bapak, Pak Kiai,” kata Gus Mut berterusterang.” (halaman 51)</p>	
		85.	<p>“Iya, Is. Aku itu emang cuma Kiai kampung. Nggak punya pengaruh sama sekali. Makanya aku milih ngajar di surai kecil begini saja. Tapi, Is. Kalau <i>sampeyan</i> lihat kemaksiatan gitu, <i>sampeyan</i> ngucapin apa?” tanya Gus Mut.” (halaman 178)</p>	<p>Rendah hati yang diperlihatkan oleh Gus Mut melalui ucapan bahwa dirinya cuma Kiai kampung, nggak punya pengaruh sama sekali untuk perubahan di kampung tempat Gus Mut mengajar.</p>
		86.	<p>“Memang apa salahnya jadi tukang ngajar di kampung pelosok begini, Kang? Mampunya saya, kan cuma disini-sini aja.” (halaman 192)</p>	<p>Kerendahan hati dari Kiai Kholil yang memperlihatkan dia hanya mampu ngajar di kampung pelosok, sebenarnya Kiai Kholil adalah Kiai besar dengan kedalaman ilmu yang mendalam.</p>

			87.	“Kang, sepertinya saya adalah ulama gagal itu. Jadi percuma <i>sampeyan</i> ngajak saya ikut komunitas itu,” kata Kiai Kholil.” (halaman 193)	Kutipan tersebut menggambarkan kerendahan hati Kiai Kholil yang tampak selalu merendah, ia bahkan menyebut dirinya adalah ulama yang gagal.
		d. Keikhlasan	88.	“InsyaAllah, Kang. Kalau <i>sampeyan</i> bilang itu haram, mulai detik ini pula aku akan berhenti merokok,” tegas Kiai Salim. (halaman 3)	Perbuatan Kiai Salim termasuk kedalam keikhlasan menerima fatwa bahwa jikalau merokok itu haram , maka Kiai Salim akan berhenti merokok.
			89.	“Iya, orang-orang yang mau berangkat haji atau umrah itu pada sebel paling sama bapakmu ini,” kata Kiai Kholil ikut terkekeh. (halaman 20)	Sikap tindakan dari Kiai Salim yang tampak ikhlas jika orang yang mau berangkat atau umrah sebel tidak lagi mengundang Kiai Salim untuk yang mendoakan keberangkatan.
			90.	“Dalam pandangan para pelayat, stigma ahli maksiat langsung luntur. Mereka sadar, kali ini mereka bukan sedang mengantarkan seorang ahli maksiat ke	Pada keadaan ini keikhlasan tampak pada para pelayat yang sebelumnya ragu-ragu dan tidak ikhlas untuk bilang bahwa jenazah

				pemakaman, melainkan sedang mengantar saudara seiman.” (halaman 34)	bukan orang baik semasa hidupnya.
			91.	“Udah, Pak Kiai. Tenang saja, <i>sampeyan</i> aja yang jadi imam. Risiko saya tanggung,” kata Ustaz Kholid sambil tersenyum” (halaman 38)	Kutipan tersebut merupakan keikhlasan yang dilakukan oleh ustadz Kholid yang memberikan memimpin sholat shubuh kepada Kiai Kholil karena antara ustadz Kholid dan Kiai Kholil sebetulnya terdapat perbedaan dalam sholat shubuh.
			92.	“Salat subuh berjamaah pun dimulai. Semua jamaah menanti momen ruku dirakaat kedua. Apakah Kiai Kholil akan membaca doa qunut? Beberapa jamaah sudah meneguhkan diri: kalau nanti Kiai Kholil baca doa qunut, mereka akan diam saja dan tak ikut mengaminkan.” (halaman 39)	Pada kutipan tersebut merupakan keikhlasan para jamaah saat Kiai Kholil menjadi imam. Para jamaah sudah berserah diri jika nanti dibacakan doa qunut, para jamaah akan diam saja dan tidak ikut mengaminkan.

			93.	<p>“Fanshuri mengetik lagi, “tapi kan, kalau memang takdir saya nggak bakal kena wabah, ya saya nggak bakal kena wabah kan, Gus, mau gimana-gimana juga? Kalau takdir saya kena wabah, walaupun saya diam di rumah terus ya saya bakal kena wabah juga.” (halaman 46)</p>	<p>Keikhlasan Fanshuri yang berserah diri kepada Allah bila ia jikalau memang takdir terkena wabah atau tidak tampak pasrah dan berserah diri dihadapi dengan ikhlas.</p>
			94.	<p>“Ya walaupun itu anak saya, tapi kan itu santri <i>sampeyan</i>. Kiainya kan, <i>sampeyan</i>. Mau <i>sampeyan</i> tempeleng juga boleh, Kang,” kata Kiai Kholil. Kiai Ghoffur tertawa dari seberang.” (halaman 50)</p>	<p>Pada kutipan tersebut keikhlasan ditunjukkan kepada Kiai Kholil bahwa ia ikhlas anaknya diapakan saja oleh Kiai Ghoffur.</p>

3.	Hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial.	a. Bersikap adil	95.	“Is, jangan mentang-mentang kita benar, lalu jadi berbuat semena-mena sama yang salah. Bukan begitu cara mikirnya. Bisa bahaya itu.” (halaman 15)	Pada kutipan tersebut tampak Gus Mut bersikap adil tidak membela siapa-siapa disini. Tidak membela Mas Is, tidak juga membela adik Mas Is.
			96.	“Ya soalnya kalau cara pikir asal benar boleh berbuat seenaknya sama yang salah, itu namanya <i>nahi mungkar bil mungkar</i> , Is,” kata Gus Mut.” (halaman 15)	Pada kutipan tersebut tampak Gus Mut bersikap adil tidak membela siapa-siapa. Tidak boleh berpikir asal benar lalu berbuat pada yang salah seenaknya.
			97.	“Makanya itu, kadang-kadang kita suka merasa benar, lalu menggunakan cara yang keras dengan pilih-pilih orang, Is. Bukan pada perkara benar atau salahnya,	Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa Gus Mut bersikap adil dengan tidak pilih-pilih orang mau yang salah

			<p>melainkan ya karena kita pingin aja. Nah, yang kayak begitu sudah bukan niatan untuk membenarkan lagi, tapi hawa nafsu aja. Marah-marah dampai kebakaran deh jadinya, karena kebetulan orang yang bikin salah orang tak terlalu kita sukai,” kata Gus Mut.” (halaman 16)</p>	<p>ataupun benar tidak mengikuti hawa nafsu. Gus Mut meminta untuk tidak memperbolehkan marah-marah apalagi yang bikin salah orang yang tidak terlalu kita sukai.</p>
		98.	<p>“Lah bapakmu ini mendoakan yang haji semoga mabrur, balasannya surga. Yang tidak mampu haji, didoakan salatnya diterima dan masuk surga. Yang cuma bisa merawat anak, didoakan juga semoga bisa ikhlas, biar balasannya surga. Yang miskin juga semoga bisa dapat surga. Yang bersyukur karena punya tetangga yang bisa berangkat haji atau umrah, meski dirinya sendiri tidak mampu tapi ikut merasa senang seperti senangnya orang yang bisa berangkat, didoakan juga semoga dapat surga.” (halaman 20-21)</p>	<p>Kiai Kholil menunjukkan sikap adilnya kepada semua orang telah didoakan, entah yang akan berangkat haji, entah yang tidak mampu berangkat haji, mendoakan yang cuma merawat anak saja, mendoakan kesyukuran mempunyai tetangga yang bisa berangkat haji. Semua didoakan oleh Kiai Kholil tanpa pandang bulu.</p>

		B.	<p>99. “Meski lebih sepuh, Kiai Salim mengakui keilmuan Kiai Kholil. Meski jadi tokoh di desanya, Kiai Salim tetap mengikuti kiai-kiai yang dianggapnya punya ilmu lebih mumpuni. Kebetulan, kiai yang dianggap mumpuni itu salah satunya ialah Kiai Kholil. (halaman 1)</p>	<p>Sikap menghormati orang lain ditunjukkan oleh Kiai Salim. Kiai Salim lebih tua dibandingkan dengan Kiai Kholil, tapi Kiai Salim mau mengakui keilmuan yang lebih mumpuni dari keilmuan Kiai Kholil yang lebih muda dari dia.</p>
			<p>100. “Begini, Kang Hukum rokok sendiri masih ikhtilaf antarulama. Beda-beda. Kalau Kiai Bahron yang alim bilang haram, ada juga Kiai Syamsuri yang bilang makruh, ada juga Kiai Bisri yang bilang lain lagi. Mereka semua alim dan beda-beda hukum rokoknya, beda pula fatwanya. Lah, menurutku, kalau dengan rokok <i>panjenengan</i> jadi aman di musala kayak gitu, <i>ha ya</i> jelas aku bilang rokok itu jadi halal buat <i>panjenengan</i>, Mbah,” kata Kiai Kholil” (halaman 5)</p>	<p>Sikap yang ditunjukkan oleh Kiai Kholil adalah sikap menghormati fatwa orang lain. Meskipun berbeda-beda pendapat soal fatwa hukum dari merokok, tapi mereka tidak berkelahi dan saling menghormati jika ingin mengambil fatwa yang menurut ulama mana saja.</p>

			101	<p>“Ya makanya itu. Menutup aurat itu memang kewajiban tapi jangan lantas kalau ada orang Islam belum menjalankan kewajiban itu, kamu cap jadi nggak Islam. Belum menjadi muslim yang sempurna, mungkin iya. Tapi apakah dengan begitu tidak Islam? Ya nggak, dong,” terang Gus Mut.” (halaman 10)</p>	<p>Pada kutipan tersebut menunjukkan sikap menghormati orang lain yang tidak berhijab bukan berarti orang itu dicap menjadi tidak Islam. Mungkin bisa menjadi muslim yang belum sempurna yang diucapkan oleh Gus Mut. Islam mengajarkan manusia untuk menghormati orang lain dan memuliakan orang lain. Sikap menghormati orang lain merupakan nilai manusia yang terbaik, membuat hati orang lain juga merasa senang bila dihormati.</p>
			102.	<p>“Dari mana, Mas?” tanya orang ini sambil menyalami Fanshuri. Posisi Fanshuri masih belum benar-benar berdiri jadi langsung duduk lagi karena orang ini duduk bersila dihadapan Fanshuri.” (halaman 26)</p>	<p>Kutipan yang ada didalam data 04 tersebut yaitu sikap yang menghormati satu sama lain. Sikap yang Fanshuri lakukan juga termasuk kedalam moral dan adab. Didalam adab dan moral ketika ada seseorang akan duduk,</p>

				<p>maka kita juga sebaiknya duduk juga bukan malah berdiri atau meinggalkan lawan bicara kita. Pada kutipan ini Fansuri mempunyai adab dan moral yang baik untuk menghormati orang lain.</p>
			103.	<p>“Para pelayat gelisah ketika Kiai Kholil bersaksi bahwa almarhum adalah orang baik, padahal para pelayat tahu yang meninggal adalah ahli maksiat.” (halaman 31)</p>
				<p>Kutipan pada data 05 tersebut merupakan sikap menghormati orang lain. Kiai Kholil bersaksi bahwa almarhum semasa hidupnya adalah orang baik, namun para pelayat mengetahui bahwa yang meninggal semasa hidupnya berperilaku ahli maksiat. Kiai Kholil mengajarkan untuk menghormati orang lain meski orang itu sudah meninggal dan semasa hidupnya berperilaku maskiat dan berdosa. Kita harus mengampuninya.</p>

			104.	<p>“<i>Inggih, niku tiyang sae</i> (iya, dia orang baik),” kata beberapa orang malu-malu. Bahkan dengan suara angin sekalipun, suara itu terdengar samar hampir tak terdengar.” (halaman 33)</p>	<p>Kutipan pada data 06 tersebut menggambarkan sikap menghormati orang lain yang sudah meninggal. Para pelayat menjawab pertanyaan dari Kiai Kholil bahwa almarhum semasa hidupnya merupakan orang yang baik hati meskipun menjawabnya dengan keraguan serta malu-malu, suara para pelayat yang menjawab pun tampak samar hampir tak terdengar oleh telinga. Meskipun itu ini tetap menghormati almarhum, karena semua pelayat tahu almarhum ini ahli maksiat semasa hidupnya.</p>
			105.	<p>“Beberapa waktu kemudian, tiba-tiba di samping Kiai Kholil datang seorang yang mengulurkan tangannya. Kiai Kholil lumayan kaget sebab dirinya tahu kalau masjid utara tidak mengenal kebiasaan bersalam-salaman sehabis</p>	<p>Kutipan pada data 07 tersebut mempunyai sikap menghormati orang lain mengenai bersalaman. Ustadz Kholid menghargai kebiasaan yang dilakukan oleh Kiai Kholil bahwa kebiasaan</p>

			<p>salat. Lebih kaget lagi karena yang mengulurkan tangan ini adalah Ustadz Kholid, ulama yang berbeda pendapat dengan Kiai Kholil soal bersalaman usai sholat.” (halaman 39)</p>	<p>bersalam-salama se usai shalat. Ustadz Kholid sudah terbiasa juga kesehariannya dalam tidak bersalaman se usai shalat berjamaah, namun dalam kutipan ini suatu hal yang sangat menghormati perbedaan kebiasaan pendapat diantara para ulama.</p>
	C. Kebaikan hati	106.	<p>“Kiai Salim tersenyum lalu mengeluarkan sesuatu dari sakunya dihadapan Kiai Kholil. Sekantung tembakau dan beberapa batang rokok tingwe yang sudah siap isap.” “Mau juga, Kang?” Kiai Kholil tertawa.” (halaman 5)</p>	<p>Pada kutipan yang terdapat pada data 01 menyatakan sikap kebaikan hati seorang Kiai salim yang menawarkan sekantung tembakau dan beberapa batang rokok tingwe yang sudah siap untuk dihisap kepada Kiai Kholil, lalu disikapi dengan tertawa oleh Kiai Kholil.</p>
		107.	<p>“Janjian main catur di rumah Ma Is jadi kurang enak bagi Gus Mut gara-gara peristiwa tersebut. Padahal Mas Is sebenarnya berniat baik ingin</p>	<p>Pada kutipan yang terdapat pada data 01 menyatakan sikap kebaikan hati bahwa Mas Is berniat baik membuatkan</p>

				<p>membuatkan kopi agar main catur sore itu bisa lebih syahdu. Hanya saja gara-gara ada gelas pecah dan keadaan Mas Is yang marah-marah, keadaan jadi tidak syahdu lagi.” (halaman 13)</p>	<p>secangkir kopi untuk Gus Mut agar main catur bersama Gus Mut bisa lebih syahdu dan santai. Ini adalah termasuk kedalam orang-orang yang beriman berbuat baik dan menafkahkan sebagian rezeki, rezeki juga tidak harus dengan uang, tetapi bisa juga dengan secangkir kopi.</p>
			108.	<p>“Kiai Ghoffur tertawa terbahak mendengar alasan Gus Mut ini. Sambil berdiri, Kiai Ghoffur berkata, “Udah, kamu butuh berapa? Aku ongkosin pulang kampung calon guru ngaji pondoknya Kiai Kholil, ya nggak?” (halaman 54)</p>	<p>Pada Kutipan yang terdapat pada data 03 adalah mempunyai sikap kebaikan hati seorang Kiai Ghoffur yang memberikan ongkos pulang kampung calon guru ngaji di pondoknya Kiai Kholil yaitu Gus Mut. Gus Mut beralasan tidak mempunyai uang agar tidak disuruh untuk pulang kampung mengajar ngaji di pondok pesantren bapaknya, namun usahanya justru gagal. Kiai Kholil malah memberikan sejumlah uang</p>